



BAB I PENDAHULUAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Di dalam praktik pendidikan, istilah bahan ajar lazim dikenal sebagai alat bantu dalam mencapai suatu kompetensi tertentu dalam kegiatan pembelajaran. Dari tinjauan bahasa, bahan ajar dapat dipahami sebagai seperangkat materi yang disusun secara sistematis, baik tertulis maupun tidak tertulis, sehingga mampu menciptakan lingkungan atau suasana yang memungkinkan peserta didik untuk belajar.¹ Bahan ajar juga menjadi sumber informasi, alat, dan teks bagi peserta didik dalam menunjang perencanaan dan penelaahan implementasi pembelajaran agar berjalan dengan lancar.

Depdiknas mendefinisikan bahan ajar sebagai materi ajar yang harus dipelajari peserta didik sebagai sarana untuk mencapai Standar Kompetensi² dan Kompetensi Dasar.³ Dalam keadaan demikian, bahan ajar mampu mengintegrasikan substansi Kompetensi Inti (KI), Kompetensi Dasar (KD), dan Standar Kompetensi Lulusan (SKL) sehingga bahan ajar memiliki eksistensi penting dalam kegiatan pembelajaran.

Tarman A. Arif dan Iskandar dalam Prosiding SeMI Negeriar Nasional Pendidikan Era Revolusi memahami bahan ajar sebagai representasi (wakil) dari

¹ Djajeng Baskoro, *Panduan Penggunaan Bahan Ajar*, (Lembang, Pusat Pengembangan Pendidikan Anak Usia Dini, Nonformal dan Informal (PP-PAUDNI) Regional I Bandung, 2015), 6.

² Meninjau ulang kurikulum 2006 atau yang biasa disebut Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) masih menggunakan Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD), kemudian pada bulan Juni 2013 diperbaharui menjadi Kurikulum 2013 menggunakan Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD) dalam kegiatan Pembelajaran.

³ Depdiknas, *Pedoman Umum Pengembangan Bahan Ajar*, (Jakarta: Ditjen Dikdasmenum, 2004), 128.

penjelasan guru di depan kelas. Uraian-uraian yang harus disampaikan guru dalam kegiatan pembelajaran sudah dihimpun dalam bahan ajar, sehingga guru dapat mengoptimalkan lebih banyak waktu dalam membimbing peserta didik.⁴

Arief S. Sadiman mengatakan, sumber belajar merupakan komponen dari sistem intruksional dengan macam-macam pengelompokan media yang terdiri dari media grafis, media audio, dan media proyeksi diam.⁵ Artinya, media atau bahan ajar sebagai sumber belajar merupakan komponen dari sistem intruksional di samping pesan, orang, teknik latar dan peralatan.

Abdul Majid dalam bukunya mengelompokkan bahan ajar menjadi empat bagian. Pertama, bahan ajar cetak (*printed*) antara lain: *handout*, buku, modul, lembar kerja siswa, brosur, *leaflet*, *wallchart*, dan foto/gambar. Kedua, bahan ajar dengar (*audio*), seperti: kaset, radio, piringan hitam, dan *compact disk audio*. Ketiga, bahan ajar pandang dengar (*audio visual*) seperti: *video compact disk* dan film. Keempat, bahan ajar interaktif (*interactive teaching material*), seperti: *compact disk* interaktif.⁶ Sehingga dapat dipahami bahwa bahan ajar dapat disusun dari berbagai macam sumber belajar (benda, data, fakta, ide, dan manusia) yang potensial untuk dipelajari dalam menimbulkan suasana serta proses belajar. Kedalaman cakupan materi dan keluasan isi harus dipertimbangkan dengan dengan teliti agar sesuai dengan kurikulum yang berlaku, khususnya yang terkait

⁴ Tarman A. Arif dan Iskandar, *Teknik Penyusunan Bahan Ajar Bahasa Indonesia bagi Guru di Sekolah Dasar*, dalam Prosiding Seminar Pendidikan Era Revolusi Universitas Muhammadiyah Jakarta, 24 Maret 2018.

⁵ Arif S. Sadiman, dkk, *Media Pendidikan*, (Jakarta, Rajawali Press, 1996), 6.

⁶ Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran: Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*, (Bandung: Rosdakarya Offsett, 2008), 175.

dengan kompetensi, standar materi, dan indikator pencapaian.⁷ Laelatul Qodriyah mengatakan, penyusunan bahan ajar juga harus mempertimbangkan karakteristik serta kebutuhan peserta didik yang meliputi: lingkungan sosial, budaya, geografis, serta tahapan perkembangan siswa.⁸

Selain materi pembelajaran, hal lain yang perlu diperhatikan dalam pemilihan bahan ajar yakni mempertimbangkan standar acuan atau prinsip pengembangan bahan ajar berupa kesesuaian dengan kurikulum, tingkat kemanfaatan, menarik minat, konsistensi (keajegan), dan kecukupan untuk menentukan materi pokok dan cakupan materi pembelajaran.⁹

Pengkajian mengenai prinsip bahan ajar, baik prinsip relevansi, prinsip konsistensi, maupun prinsip kecukupan semakin dibutuhkan untuk menentukan kriteria ruang lingkup dan tingkat kompetensi yang sesuai dengan kompetensi lulusan dalam merumuskan Standar Kompetensi Lulusan (SKL) pada aspek sikap (afektif), pengetahuan (kognitif), dan keterampilan (psikomotorik). Ketiga kompetensi tersebut memiliki proses pemerolehan yang berbeda. Menurut KMA Nomor 183 tahun 2019, sikap dibentuk melalui aktifitas menerima, menjalankan, menghargai, menghayati, dan mengamalkan. Pengetahuan dimiliki melalui aktifitas mengetahui, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, dan

⁷ Pusdiklat Pegawai Kemendikbud, *Pengembangan Silabus dan Penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran: Pendidikan dan Pelatihan Teknis Kegiatan Belajar Mengajar Bagi Pamong Belajar*, (Depok, Pusdiklat Pegawai Kemendikbud, 2016), 11.

⁸ Laelatul Qodriyah, "Kelayakan Bahan Ajar pada Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran Bahasa Indonesia Kurikulum 2013 yang disusun oleh Pendidik SMA Kelas XI di Kabupatæn Demak", (Skripsi di Universitas Negeri Semarang 2019), 3.

⁹ E Kosasih, *Pengembangan Bahan Ajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2020), 51.

mencipta. Sedangkan, keterampilan diperoleh melalui aktifitas mengamati, menanya, mencoba, menalar, menyaji, dan mencipta.¹⁰

Salah satu mata pelajaran yang paling signifikan dalam megembangkan aspek afektif, kognitif, dan psikomotorik adalah Akidah Akhlak.¹¹ Akidah akhlak di madrasah Ibtidaiah merupakan salah satu mata pelajaran PAI yang mempelajari rukun iman yang dikaitkan dengan pengenalan dan penghayatan terhadap *al-Asmā' al-husna*, penciptaan suasana keteladanan dan pembiasaan dalam mengamalkan akhlak terpuji dalam berperilaku, serta cara mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.¹² Sehingga, Akidah Akhlak dapat menjadi barometer perbuatan, ucapan, dan segala bentuk interaksi sesama manusia berdasarkan tuntutan Al-Qur`an dan Sunah.¹³

Namun dalam praktiknya, orientasi mata pelajaran Akidah Akhlak saat ini hanya terfokus pada aspek pengetahuan belaka, tanpa berpusat pada proses pembentukan moral peserta didik. Peserta didik hanya diberi intruksi untuk menghafalkan materi pelajaran, tetapi seringkali kurang memahami secara mendalam subtansi materi yang diajarkan. Oleh karena itu, pengetahuan atau pembelajaran yang dibarengi dengan pembentukan moral akan memberi

¹⁰ Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 000912 Tahun 2013 Tentang Kurikulum Madrasah 2013 Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab.

¹¹ Luluk Kartikawati dan Emi Lilawati, "Penerapan Pembelajaran Kurikulum 2013 pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak di MI Plus As-Syahidin Jono Temayang Bojonegoro", *Journal of Education and Management Studies*, Vol. 2, No. 3 Juni 2019.

¹² Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 000912 Tahun 2013

¹³ Yuliarti Hastha Rini, "Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak yang Terkandung dalam Buku Seni Interaksi Rasulullah SAW (Interactions of the Greatest Leader) Karya Syekh Al-Munajjid", (Skripsi di Universitas Islam Negeri Rraden Intan Lampung, 2019), 23.

pemahaman yang mendalam, komprehensif, serta menjadi pengetahuan yang mampu membimbing ke arah yang lebih baik.¹⁴

Melihat kenyataan yang ada, bahwa masih adanya materi yang tidak sesuai dengan prinsip-prinsip bahan ajar Madrasah Ibtidaiyah ternyata didukung dengan temuan peneliti melalui wawancara dengan salah satu mahasiswa yang pernah melakukan KKL-PPL di salah satu Madrasah Ibtidaiyah yang berada di Kabupaten Rembang. Dalam wawancara tersebut ternyata masih ada madrasah yang tidak menggunakan bahan ajar dalam kegiatan pembelajaran.¹⁵ Dalam artian, bahan ajar dipegang oleh gurunya saja, sedangkan peserta didik hanya mencatat dan mendengarkan penjelasan guru. Berdasarkan wawancara tersebut, permasalahan mengenai ketersediaan bahan ajar bagi peserta didik memerlukan pengkajian khusus guna mencari solusi pemecahannya. Permasalahan lain juga terjadi dalam proses penentuan dan penetapan bahan ajar yang masih menyimpan pertanyaan, apakah bahan ajar yang digunakan menggunakan Buku Guru/Siswa dari Kemenag atau menggunakan bahan ajar yang disediakan madrasah. Munculnya bahan ajar dengan merk yang sama seperti ada indikasi bahwa bahan ajar di Madrasah Ibtidaiyah kabupaten Rembang digunakan secara serentak entah karena kebijakan pemerintah, otoritas madrasah, atau memang sudah menjadi kesepakatan antar kepala madrasah sebelumnya. Beberapa problematika yang muncul tersebut butuh adanya respon sebagai upaya pelurusan, pemahaman, dan juga solusi yang tepat.

¹⁴ Nurul Ainin dan Dewi Zulianah, "Antara Aqidah dan Akhlak dalam Pendidikan Islam", *Kurikula: Jurnal Pendidikan*, Vol. 7, No. 1 September 2021, 4.

¹⁵ Shoffatin Fadlillah, *Wawancara*, Sarang, 14 November 2021.

Mengingat bahwa bahan ajar memiliki peran besar dalam menentukan kualitas pendidikan.

Selanjutnya, adanya temuan yang mengkaji prinsip konsistensi dan prinsip kecukupan bahan ajar dari hasil penelitian Endah Suhadati memberikan pemahaman bahwa:

“Masalah yang sering dihadapi guru berkenaan dengan bahan ajar adalah guru memberikan materi atau bahan ajar tersebut terkadang terlalu luas atau terlalu sedikit, terlalu mendalam atau terlalu dangkal, urutan penyajian yang tidak tepat, dan jenis materi ajar yang tidak sesuai dengan kompetensi yang ingin dicapai oleh siswa. Berkenaan dengan setiap ganti semester atau ganti tahun ganti buku.”¹⁶

Latar belakang di atas, membuat peneliti tergugah dan tertarik melakukan penelitian tentang proses penentuan dan prinsip kecukupan bahan ajar Akidah Akhlak dalam mencapai kompetensi KMA Nomor 183 Tahun 2019.

B. Batasan Masalah

Pembatasan suatu masalah digunakan untuk menghindari penyimpangan maupun pelebaran pokok masalah. Selain itu, bertujuan agar penelitian yang dilakukan lebih terarah sehingga mempermudah untuk mencapai tujuan penelitian.

Adapun batasan masalah yang dituju dalam penelitian ini hanya memfokuskan pada proses penentuan bahan ajar Akidah Akhlak kelas IV di MI Negeri 1 Rembang dan prinsip kecukupan bahan ajar KD-1.1 mata pelajaran Akidah Akhlak kelas IV dalam mencapai kompetensi KMA Nomor 183 Tahun 2019.

¹⁶ Endah Suhadati, “Prinsip Konsistensi dan Kecukupan Bahan Ajar Materi Sistem Hukum dan Peradilan Nasional pada Buku Teks Kelas X di SMAN 6 Surakarta”, (Skripsi di Universitas Sebelas Maret Surakarta, 2010), 4.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan tersebut, maka peneliti dapat mengidentifikasi beberapa rumusan masalah yang mendasari pembahasan selanjutnya. Masalah tersebut terumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana cara menentukan bahan ajar Akidah Akhlak kelas IV dalam mencapai kompetensi KMA Nomor 183 Tahun 2019 di MI Negeri 1 Rembang?
2. Bagaimana ketercapaian prinsip kecukupan bahan ajar Akidah Akhlak kelas IV dalam mencapai kompetensi KMA Nomor 183 Tahun 2019 di MI Negeri 1 Rembang?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan masalah yang telah ditentukan, terdapat beberapa tujuan dalam penelitian ini antara lain sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan cara menentukan bahan ajar Akidah Akhlak kelas IV dalam mencapai kompetensi KMA Nomor 183 Tahun 2019 di MI Negeri 1 Rembang;
2. Untuk mengetahui ketercapaian prinsip kecukupan dalam menentukan bahan ajar Akidah Akhlak kelas IV dalam mencapai kompetensi KMA Nomor 183 Tahun 2019 di MI Negeri 1 Rembang.

E. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian, diharapkan penelitian ini mampu memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Akademis

Memperkaya serta menambah pengetahuan mengenai proses menentukan bahan ajar Akidah Akhlak kelas IV dalam mencapai kompetensi KMA Nomor 183 Tahun 2019 yang memiliki peran besar dalam menentukan kualitas serta citra pendidikan.

2. Manfaat Pragmatis

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai rujukan utama bagi beberapa pihak, di antaranya sebagai berikut:

a. Bagi Lembaga Pendidikan

Hasil penelitian ini dapat memberi masukan kepada pihak lembaga pendidikan sebagai bahan perbaikan dalam upaya membangun proses menentukan bahan dalam mencapai kompetensi KMA Nomor 183 Tahun 2019 di lembaga pendidikan dengan lebih baik.

b. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan mampu menambah pengetahuan dan memperdalam kajian terhadap proses penentuan bahan ajar Akidah Akhlak sehingga tidak terdapat perluasan materi dalam penyampaiannya nanti.

c. Bagi Pembaca

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan masukan kepada peneliti lain yang akan mengadakan penelitian lebih lanjut terutama yang berhubungan dengan proses menentukan bahan ajar Akidah akhlak dalam mencapai kompetensi KMA Nomor 183 Tahun 2019 di Madrasah Ibtidaiah.

F. Sistematika Penulisan Skripsi

Untuk menghasilkan penelitian yang mengarah kepada tujuan, diperlukan gambaran alur logis penelitian. Berikut adalah sistematika penulisan yang digunakan dalam penelitian ini.

BAB I Pendahuluan, yang berisi latar belakang masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II Kajian Pustaka, membahas tentang proses penentuan bahan ajar terhadap ketercapaian Kompetensi KMA Nomor 183 Tahun 2019, serta ketercapaian prinsip kecukupan bahan ajar Akidah Akhlak kelas IV Madrasah Ibtidaiyah, dan penelitian terdahulu.

BAB III Metode Penelitian, memuat tentang jenis dan pendekatan penelitian, tempat dan waktu penelitian, wujud data dan sumber data, teknik pengumpulan data, pengujian keabsahan dan teknik analisis data.

BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan, berisi tentang gambaran objek penelitian, deskripsi data penelitian, dan analisis data penelitian mengenai proses penentuan bahan ajar Akidah Akhlak kelas IV dan prinsip kecukupannya dalam mencapai kompetensi KMA Nomor 183 Tahun 2019 di MI Negeri 1 Rembang

BAB V Penutup, berisi tentang kesimpulan dari penelitian serta saran.